

"Pengendalian Inflasi melalui Pemetaan Pola Distribusi Produk Kebutuhan Pokok Masyarakat di Kota Tangerang"

Santi Octavia

santi.octavia@stiemi.ac.id STIE-Manajemen Bisnis Indonesia

Abstrak

Stabilisasi inflasi menjadi salah satu tantangan utama dalam menjaga keseimbangan ekonomi, terutama di kota-kota besar dengan tingkat pertumbuhan yang cepat seperti Kota Tangerang. Studi ini bertujuan untuk merumuskan strategi pengendalian inflasi dengan pendekatan berbasis pemetaan kebutuhan pokok masyarakat. Penelitian ini menitikberatkan pada identifikasi komoditas esensial yang berdampak besar terhadap indeks harga konsumen, serta menganalisis pola distribusi dan ketersediaannya di tingkat lokal.

Data dikumpulkan melalui survei lapangan, wawancara mendalam dengan pemangku kepentingan, serta telaah data sekunder dari instansi terkait. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendekatan pemetaan kebutuhan memungkinkan identifikasi komoditas prioritas penyumbang inflasi, khususnya bahan pangan dan barang konsumsi strategis. Selain itu, sinergi antara pemerintah daerah, pelaku usaha, dan komunitas lokal berperan penting dalam menciptakan sistem distribusi yang lebih efisien dan responsif terhadap dinamika pasar.

Strategi pengendalian inflasi berbasis pemetaan kebutuhan ini dinilai adaptif dan aplikatif untuk diterapkan di tingkat daerah, serta dapat menjadi model rujukan bagi wilayah lain dengan permasalahan serupa dalam pengelolaan distribusi kebutuhan pokok.

Kata Kunci: inflasi, distribusi kebutuhan pokok, pemetaan, Kota Tangerang, kebijakan harga.

Abstrack

Inflation remains a critical challenge in maintaining economic stability, especially in rapidly growing urban areas such as Tangerang City. This study aims to formulate an inflation control strategy by employing a mapping-based approach to the distribution of essential goods. A qualitative exploratory method was used, with data collected through field observations, in-depth interviews with stakeholders, and analysis of secondary data from relevant institutions.

The findings indicate that mapping community needs can identify priority commodities that significantly influence inflation, particularly basic food items and strategic consumer goods. Moreover, the extended distribution chain contributes to higher consumer prices. Strengthening coordination among local governments, business actors, and communities is essential in developing a more efficient and responsive distribution system. In conclusion, the strategy of mapping essential commodities distribution provides an effective and locally adaptive framework for inflation control, and it offers a reference model for other regions facing similar challenges.

Keywords: inflation, distribution mapping, essential commodities, Tangerang City, policy strategy.

Pendahuluan

Strategi pengendalian inflasi di wilayah perkotaan seperti Kota Tangerang dapat diarahkan melalui pendekatan pemetaan pola distribusi komoditas kebutuhan pokok masyarakat. Keberhasilan strategi ini

sangat bergantung pada sinergi antara pemerintah, sektor swasta, dan masyarakat dalam pelaksanaan kebijakan yang mendukung kestabilan harga barang esensial.

Inflasi sendiri merupakan salah satu indikator penting dalam menilai kestabilan ekonomi makro. Ketika laju inflasi tinggi, daya beli masyarakat menurun, distribusi pendapatan terganggu, dan kesejahteraan sosial terancam. Sebaliknya, inflasi yang terkendali mendukung terciptanya pertumbuhan ekonomi yang inklusif dan berkelanjutan. Kota Tangerang Selatan, sebagai bagian dari kawasan penyangga ibu kota, menghadapi tantangan tersendiri dalam mengelola tekanan inflasi. Pesatnya pertumbuhan ekonomi dan urbanisasi yang diikuti oleh peningkatan kebutuhan masyarakat menjadi faktor utama yang mendorong dinamika harga, khususnya untuk komoditas pokok.

Tantangan mendasar yang dihadapi pemerintah daerah dalam menekan laju inflasi adalah memastikan ketersediaan dan pemerataan distribusi barang kebutuhan pokok. Kenaikan harga barang seperti bahan pangan dan komoditas penting lainnya sering kali dipicu oleh terganggunya rantai pasok dan ketimpangan distribusi. Oleh karena itu, dibutuhkan pendekatan berbasis data lokal yang mampu memetakan kebutuhan aktual masyarakat serta mengenali komoditas yang paling berpengaruh terhadap fluktuasi harga.

Pemetaan terhadap kebutuhan masyarakat menjadi solusi strategis yang bisa dimanfaatkan untuk membaca struktur dan dinamika konsumsi di tingkat lokal. Melalui pendekatan ini, pemerintah daerah dapat memperoleh data yang komprehensif terkait barang yang paling dibutuhkan, area distribusi yang rawan, serta hambatan yang dihadapi dalam menjaga ketersediaan dan keterjangkauan harga. Upaya ini tidak hanya mendukung stabilitas harga, tetapi juga meningkatkan efisiensi distribusi dan pengelolaan sumber daya.

Sebagai kota dengan pertumbuhan penduduk yang tinggi dan beragamnya jenis pasar, Tangerang memiliki peran penting sebagai pusat perdagangan regional. Distribusi komoditas pokok di wilayah ini memiliki pengaruh besar terhadap kestabilan harga. Ketidakseimbangan distribusi menjadi salah satu faktor penyebab utama fluktuasi harga yang memicu tekanan inflasi.

Fenomena disparitas harga antarwilayah menunjukkan bahwa pola distribusi yang tidak efisien menjadi persoalan yang perlu segera diatasi. Oleh karena itu, diperlukan pemetaan distribusi secara sistematis untuk setiap komoditas kebutuhan pokok seperti beras, jagung, bawang merah, bawang putih, cabai, daging, telur, gula, dan minyak goreng. Pemetaan ini menjadi dasar dalam membangun sistem distribusi yang lebih adil dan efisien di wilayah perkotaan.

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji strategi pengendalian inflasi di Kota Tangerang dengan memanfaatkan pendekatan pemetaan kebutuhan pokok masyarakat. Diharapkan hasil kajian ini dapat memberikan rekomendasi berbasis bukti bagi perumusan kebijakan lokal serta menjadi acuan bagi daerah lain yang memiliki karakteristik serupa. Dengan pendekatan yang tepat dan terukur, pengendalian inflasi di tingkat daerah dapat memberikan kontribusi nyata bagi pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan dan kesejahteraan masyarakat.

Landasan Teori

Pengertian dan Karakteristik Inflasi

Inflasi merupakan fenomena ekonomi yang didefinisikan sebagai kecenderungan meningkatnya harga-harga barang dan jasa secara umum dan berkelanjutan dalam suatu periode tertentu. Samuelson (2001) menggambarkan inflasi sebagai situasi di mana terjadi lonjakan tingkat harga umum,

baik dalam barang konsumsi, jasa, maupun faktor produksi. Kondisi ini mencerminkan penurunan daya beli masyarakat dan melemahnya nilai riil dari mata uang.

Banyak ekonom menyepakati bahwa inflasi menyebabkan berkurangnya kemampuan uang untuk membeli barang dan jasa. Tingkat keparahan inflasi dipengaruhi oleh elastisitas antara permintaan dan penawaran barang dan jasa, serta kebijakan pemerintah seperti pengendalian harga dan subsidi. Gunawan (1991) merumuskan bahwa ada tiga elemen penting dalam definisi inflasi: (1) terdapat kecenderungan peningkatan harga-harga, (2) kenaikan tersebut bersifat terus-menerus, dan (3) mencerminkan perubahan pada tingkat harga umum, bukan pada satu atau dua komoditas saja.

Ciri-ciri utama inflasi meliputi: kenaikan harga barang dan jasa secara umum, berlangsung terus-menerus dalam jangka waktu tertentu, dan mengakibatkan penurunan daya beli masyarakat. Dampaknya bisa bersifat luas, baik terhadap kesejahteraan masyarakat maupun terhadap stabilitas ekonomi secara keseluruhan. Inflasi juga memiliki variasi tingkat keparahan, mulai dari ringan, sedang, hingga hiperinflasi. Rahardja dan Manurung (2004) menambahkan bahwa inflasi diartikan sebagai kondisi yang memenuhi tiga kriteria: adanya kenaikan harga, sifatnya menyeluruh (umum), dan berlangsung secara konsisten dari waktu ke waktu.

Faktor Penyebab Inflasi

Inflasi dapat bersumber dari berbagai sisi, baik dari sisi permintaan (demand side), penawaran (supply side), kebijakan moneter, hingga faktor ekspektasi masyarakat. Berikut ini beberapa jenis inflasi berdasarkan penyebabnya:

1. Inflasi Tarikan Permintaan (Demand-Pull Inflation)

Jenis inflasi ini terjadi saat permintaan agregat masyarakat melampaui kapasitas produksi nasional. Faktor-faktor pemicunya antara lain peningkatan pendapatan, pertumbuhan ekonomi yang cepat, kebijakan fiskal yang ekspansif (seperti peningkatan belanja negara), serta lonjakan ekspor yang mengurangi pasokan di pasar domestik.

Dalam kondisi perekonomian yang mendekati atau mencapai kesempatan kerja penuh (*full employment*), peningkatan permintaan cenderung menaikkan harga tanpa menambah output secara signifikan. Inilah yang kemudian dikenal sebagai inflasi murni. Secara grafis, fenomena ini dapat digambarkan dengan pergeseran kurva permintaan agregat ke kanan, mengakibatkan lonjakan harga umum.

2. Inflasi Dorongan Biaya (Cost-Push Inflation)

Inflasi ini muncul akibat meningkatnya biaya produksi, baik karena naiknya harga bahan baku, energi, maupun upah tenaga kerja yang tidak sebanding dengan produktivitas. Selain itu, krisis energi, depresiasi nilai tukar, dan gangguan pasokan juga menjadi kontributor utama. Kenaikan biaya ini mendorong perusahaan untuk menyesuaikan harga jual, yang pada akhirnya meningkatkan tingkat inflasi.

3. Inflasi yang Diimpor (Imported Inflation)

Jenis inflasi ini terjadi ketika harga barang impor naik karena inflasi di negara mitra dagang atau depresiasi nilai tukar domestik. Hal ini membuat harga barang impor menjadi lebih mahal, dan beban tersebut kemudian ditransfer ke konsumen lokal.

4. Inflasi Moneter (Monetary Inflation)

Inflasi ini disebabkan oleh pertumbuhan jumlah uang beredar yang tidak sebanding dengan pertumbuhan output barang dan jasa. Pemicunya bisa berasal dari kebijakan moneter longgar, suku bunga rendah yang mendorong konsumsi dan investasi, atau pembiayaan defisit fiskal melalui pencetakan uang secara masif.

5. Inflasi karena Ekspektasi

Ketika masyarakat atau pelaku pasar memperkirakan akan terjadi kenaikan harga di masa mendatang, mereka cenderung meningkatkan konsumsi dan menaikkan harga sejak awal, yang justru mempercepat terjadinya inflasi.

6. Inflasi Musiman

Beberapa momen tertentu seperti hari besar keagamaan, musim panen, atau cuaca ekstrem juga bisa memicu inflasi musiman akibat lonjakan permintaan atau penurunan pasokan sementara.

Klasifikasi Inflasi Berdasarkan Asal Usul

Inflasi dapat dibedakan menjadi dua berdasarkan sumbernya:

- **Inflasi Domestik** (Domestic Inflation): Bersumber dari kondisi dalam negeri seperti kebijakan pemerintah, struktur pasar, atau gejolak pasokan nasional.
- **Inflasi Impor** (Imported Inflation): Dipengaruhi oleh faktor luar negeri, seperti kenaikan harga barang impor dan nilai tukar yang lemah. (Nopirin, 1994)

Teori Rantai Pasokan (Supply Chain)

Menurut Heizer dan Render (2004), manajemen rantai pasokan merupakan proses pengelolaan seluruh aktivitas yang berkaitan dengan perolehan bahan mentah,

produksi barang setengah jadi, hingga distribusi ke konsumen akhir. Rantai ini melibatkan banyak entitas seperti produsen, distributor, pengecer, dan pelanggan, serta mencakup fungsi pemasaran, logistik, dan keuangan (Chopra, 2004).

Langley (2008) memperluas konsep ini dengan menekankan pentingnya integrasi sistemik antara pemasok dan konsumen untuk menciptakan nilai dalam jaringan rantai pasokan. Efisiensi logistik dan sinergi antar pelaku usaha menjadi elemen kunci dalam memastikan barang sampai ke tangan konsumen tepat waktu, dengan biaya terkontrol dan kualitas terjaga.

Teori Distribusi

Distribusi adalah proses strategis yang memastikan produk dari produsen dapat sampai ke konsumen melalui saluran yang paling efektif. Fuad (2006) menyebut bahwa distribusi mencakup aktivitas yang memperlancar penyampaian barang, baik dalam hal lokasi, waktu, jumlah, maupun jenisnya. Saluran distribusi terdiri dari berbagai level, mulai dari penyaluran langsung hingga penggunaan agen, pengecer, dan pedagang besar (Sentot Imam, 2010).

Tipe-tipe saluran distribusi antara lain:

1. Produsen → Konsumen (langsung)
2. Produsen → Pengecer → Konsumen (satu tingkat)
3. Produsen → Pedagang Besar → Pengecer → Konsumen (dua tingkat)
4. Produsen → Agen → Pengecer → Konsumen (dua tingkat)
5. Produsen → Agen → Pedagang Besar → Pengecer → Konsumen (tiga tingkat)

Pemilihan saluran distribusi yang tepat akan mempengaruhi efektivitas pemasaran serta efisiensi logistik dari produk kebutuhan pokok di masyarakat.

Metodologi

Penelitian ini menerapkan pendekatan **kualitatif eksploratif**, yang dirancang untuk menggali secara mendalam fenomena yang berkaitan dengan pola distribusi kebutuhan pokok dan kaitannya dengan pengendalian inflasi di Kota Tangerang. Pendekatan ini dipilih karena sesuai untuk menjelaskan persoalan yang kompleks, kontekstual, dan dinamis, serta memungkinkan peneliti membangun pemahaman menyeluruh terhadap realitas sosial dan ekonomi yang terjadi di lapangan.

Dalam konteks penelitian kualitatif, peran peneliti bukan hanya sebagai pengumpul data, tetapi juga sebagai instrumen utama yang secara aktif terlibat dalam proses interpretasi makna. Hal ini mengacu pada pendapat Hamilton dan Finley (2019), yang menekankan pentingnya kedisiplinan, sistematika, dan keterbukaan dalam proses pengumpulan serta analisis data agar hasilnya dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

Untuk mencapai tujuan penelitian, tahap awal dilakukan dengan **penelusuran literatur (studi pustaka)** guna merumuskan indikator dan variabel yang akan dijadikan dasar dalam pengumpulan data di lapangan. Selanjutnya, dilakukan proses **pengumpulan data primer dan sekunder** melalui beberapa teknik, yaitu:

- **Wawancara mendalam** dengan pemangku kepentingan seperti pedagang, distributor, dan aparat pemerintah daerah.
- **Observasi langsung** terhadap alur distribusi di pasar-pasar utama.
- **Kuesioner terbatas** untuk memperoleh data persepsi dan pengalaman pelaku distribusi terhadap hambatan dan efisiensi distribusi kebutuhan pokok.

Data yang terkumpul dari berbagai sumber tersebut kemudian diolah secara kualitatif untuk menemukan pola, keterkaitan antar faktor, dan penyebab dominan yang memengaruhi distribusi barang serta dampaknya terhadap kestabilan harga.

Selain itu, proses analisis juga dilakukan dengan memperhatikan konteks lokal, seperti karakteristik geografis, infrastruktur logistik, serta struktur pasar di Kota Tangerang. Temuan lapangan ini kemudian dijadikan dasar untuk menyusun rekomendasi kebijakan yang relevan, adaptif, dan dapat diterapkan oleh pemerintah daerah sebagai bagian dari strategi pengendalian inflasi.

Dengan pendekatan ini, diharapkan penelitian dapat memberikan kontribusi substantif bagi pembangunan sistem distribusi yang lebih efisien dan responsif terhadap dinamika pasar kebutuhan pokok masyarakat di tingkat kota.

Pembahasan

Berdasarkan hasil survei sumber pasokan kebutuhan pokok yang diperdagangkan, terutama di pasar-pasar di Kota Tangerang

oleh pedagang yang menjadi responden survey dapat dilihat pada Tabel berikut :

Tabel. 1 . Pasokan Kebutuhan Pokok

NO	KOMODITAS	SATUAN	HARGA (Rp.)							
			PASAR ANYAR	PASAR MALABAR	PASAR RAMADHANI	PASAR PORSI INDAH	PASAR LARI	PASAR BANDENG	PASAR TERENDAH (Rp.)	PASAR TERTINGGI (Rp.)
1	Beras Premium	Kg	15.000	16.000	16.000	16.000	16.500	15.000	15.000	16.500
2	Beras Medium	Kg	14.000	14.000	15.000	15.000	15.000	14.000	14.000	15.000
3	Beras Lokal (GMP)	Kg	15.000	18.000	18.000	17.000	17.000	17.000	17.000	19.000
4	Minyak Goreng Kemaman (Minyak KEM)	Liter	17.000	15.000	15.000	15.000	15.000	17.000	15.000	17.000
5	Minyak Goreng Curah	Kg	19.000	18.000	17.000	17.000	17.000	18.000	18.000	19.000
6	Daging Sapi	Kg	140.000	140.000	140.000	140.000	140.000	140.000	140.000	140.000
7	Daging Ayam Broiler	Kg	35.000	50.000	40.000	45.000	45.000	35.000	35.000	50.000
8	Telur Ayam Broiler	Kg	29.000	29.000	29.000	29.000	28.500	29.000	28.500	29.000
9	Telur Ayam Kampung	Bulir	2.700	3.000	3.000	3.000	3.000	3.000	2.700	3.000
10	Kejang Tengis	Kg	12.000	12.000	13.000	12.000	12.000	13.000	12.000	13.000
11	Kelele Merah Kuning	Kg	35.000	40.000	30.000	40.000	30.000	40.000	30.000	40.000
12	Kelele Merah Besar (PM)	Kg	60.000	85.000	80.000	80.000	70.000	80.000	60.000	80.000
13	Kelele Merah	Kg	35.000	45.000	35.000	40.000	30.000	40.000	30.000	40.000
14	Kelele Hitam	Kg	40.000	50.000	40.000	40.000	40.000	45.000	40.000	50.000
15	Bawang Merah	Kg	70.000	60.000	70.000	65.000	65.000	70.000	60.000	70.000
16	Bawang Putih (Banci)	Kg	36.000	40.000	35.000	40.000	30.000	38.000	30.000	40.000
17	Bawang Putih (Kating)	Kg	48.000	45.000	40.000	45.000	40.000	48.000	40.000	48.000

Sumber : Pemerintah Kota Tangerang

Berdasarkan hasil survei yang dilakukan terhadap para pedagang di pasar-pasar utama di Kota Tangerang, dapat diketahui bahwa sebagian besar pasokan komoditas kebutuhan pokok berasal dari luar wilayah. Pola distribusi ini menunjukkan bahwa pedagang umumnya memperoleh barang dagangan melalui jalur distribusi yang cukup panjang, yaitu dari produsen → distributor → agen → pedagang pasar. Akibatnya, komoditas yang dijual telah mengalami kenaikan harga sejak di tingkat awal rantai pasok.

Dalam penelitian ini, yang menjadi responden utama adalah para pelaku distribusi seperti distributor dan agen, termasuk sub-agen. Sub-agen merujuk pada pelaku usaha yang bertindak sebagai perantara antara agen besar dengan pedagang pasar. Sementara itu, distributor merupakan entitas yang berfungsi melakukan pembelian, penyimpanan, serta pemasaran barang atas nama sendiri, berdasarkan kerja sama kontraktual dengan produsen.

Salah satu temuan penting dari lapangan adalah bahwa **struktur rantai distribusi** komoditas pangan pokok di Kota Tangerang relatif seragam. Namun, terdapat perbedaan mencolok dalam pola pasokan untuk komoditas sayuran, yang lebih banyak disuplai langsung oleh

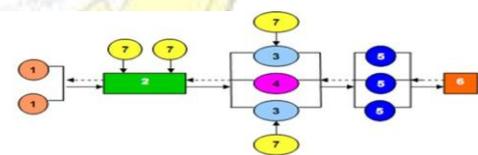
distributor ke pedagang tanpa perantara tambahan. Pola distribusi seperti ini cenderung lebih pendek dan efisien.

Permasalahan distribusi, terutama **panjangnya jalur distribusi**, menjadi salah satu faktor yang memicu kenaikan harga komoditas. Setiap aktor dalam rantai distribusi mengambil margin keuntungan, sehingga akumulasi biaya ini membebani konsumen akhir. Dalam konteks ini, efisiensi jalur distribusi menjadi kunci untuk menjaga keterjangkauan harga dan mengurangi disparitas antarwilayah.

Visualisasi model rantai distribusi dan pola aliran distribusi bahan kebutuhan pokok yang diperoleh dalam penelitian ini menggambarkan bahwa keterlibatan berbagai pihak dalam satu jalur distribusi memerlukan koordinasi yang kuat dan sistem logistik yang terintegrasi. Semakin banyak titik perantara, maka semakin besar pula potensi ketidakefisienan dalam distribusi.

Pola distribusi yang dibangun oleh anggota rantai pasokan memiliki pola yang berbeda. Pola tersebut dibangun berdasarkan sasaran pasar barang kebutuhan pokok. Pola distribusi rantai pasokan barang kebutuhan pokok.

Gbr.1. Pola aliran rantai distribusi bahan kebutuhan pokok



Keterangan Gambar:

1. Petani
2. Pengumpul
3. Distributor
4. STA

5. Agen
 6. Konsumen akhir
 7. Pemasok sekunder (seperti alat-alat pengemasan)
- : aliran produk
---> : aliran informasi

Rantai distribusi bahan kebutuhan pokok adalah jalur yang dilalui oleh barang dari produsen hingga sampai ke tangan konsumen akhir. Rantai ini mencakup

berbagai aktor dan proses yang memastikan barang tersedia dengan harga yang wajar dan kualitas terjaga. Gambar diatas adalah pola umum aliran rantai distribusi bahan kebutuhan pokok. Dengan memahami pola aliran rantai distribusi ini, pemerintah dan pelaku usaha dapat meningkatkan efisiensi distribusi untuk memastikan ketersediaan dan keterjangkauan bahan kebutuhan pokok di masyarakat.

Konsep Pemetaan Pola Distribusi Komoditas Kebutuhan Pokok Masyarakat

Pemetaan distribusi adalah langkah penting untuk mengidentifikasi jalur aliran barang dari produsen hingga konsumen akhir. Proses ini mencakup identifikasi aktor yang terlibat, titik hambatan distribusi, dan wilayah yang rawan mengalami kelangkaan barang. Dalam konteks Kota Tangerang, pemetaan ini diharapkan mampu menjadi dasar untuk menyusun sistem distribusi yang lebih efisien dan adaptif.

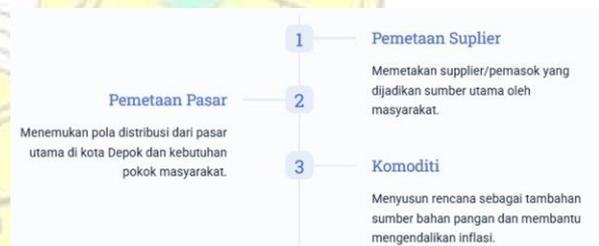
Beberapa strategi yang dapat diterapkan dalam perbaikan distribusi komoditas antara lain:

1. **Evaluasi menyeluruh terhadap sistem distribusi yang ada**, dengan fokus pada hambatan struktural dan operasional seperti kemacetan, keterbatasan sarana logistik, dan biaya tambahan.
2. **Peningkatan infrastruktur logistik**, termasuk perbaikan jaringan jalan, gudang penyimpanan berteknologi dingin untuk komoditas mudah rusak, serta integrasi moda transportasi darat, laut, dan udara.
3. **Digitalisasi distribusi**, seperti penerapan teknologi pelacakan

(GPS), sistem manajemen pasokan berbasis data real-time, dan pengembangan platform e-commerce untuk memperpendek rantai pasok.

4. **Penguatan jaringan distribusi lokal**, melalui pembentukan koperasi produsen, pasar tani, dan kemitraan langsung antara produsen dan distributor.
5. **Pelatihan dan peningkatan kapasitas SDM**, khususnya bagi pelaku distribusi agar memahami efisiensi rantai pasok dan manajemen logistik modern.
6. **Monitoring dan evaluasi berkala**, dengan melibatkan konsumen dan produsen untuk menilai efektivitas distribusi dan harga pasar.

Gambar .2. Konsep Pemetaan Pola Distribusi Komoditas Kebutuhan Pokok



Disparitas harga dan Kendala Distribusi

Disparitas harga antarwilayah sering kali dipicu oleh faktor geografis, tingginya biaya logistik, serta distribusi yang tidak merata. Barang-barang kebutuhan pokok yang masuk ke wilayah terpencil biasanya lebih mahal karena tingginya ongkos kirim dan keterbatasan akses.

Selain itu, kualitas distribusi juga dipengaruhi oleh kondisi pasokan dan strategi pemasaran. Bila pengadaan barang tidak konsisten, atau promosi produk tidak

efektif, maka permintaan akan turun dan distribusi menjadi tidak stabil. Di sisi lain, kualitas barang yang rendah akan menambah biaya sortir dan penyimpanan.

Oleh karena itu, peningkatan koordinasi distribusi dan transparansi sistem logistik menjadi prioritas. Pemerintah perlu mendorong keterlibatan berbagai pemangku kepentingan untuk memperbaiki mekanisme distribusi serta mencegah lonjakan harga akibat kelangkaan barang.

Solusi untuk Mengatasi Disparitas Harga :

Sebagai kesimpulan dari pembahasan ini, beberapa solusi utama yang diidentifikasi adalah:

- **Meningkatkan infrastruktur dan logistik** untuk mempercepat pengiriman barang dan menekan biaya distribusi.
- **Menetapkan kebijakan harga** seperti subsidi atau harga eceran tertinggi (HET) untuk komoditas penting.
- **Mendukung produksi lokal** untuk mengurangi ketergantungan terhadap barang impor.
- **Mempercepat digitalisasi rantai pasok**, termasuk penggunaan data pasar dan analitik permintaan.
- **Membangun sinergi multipihak** antara pemerintah, pelaku usaha, masyarakat, dan lembaga distribusi publik.

Strategi-strategi tersebut diharapkan mampu menciptakan sistem distribusi kebutuhan pokok yang lebih tangguh, efisien, dan adil bagi seluruh lapisan masyarakat Kota Tangerang.

Gbr. 3 Strategi Kebijakan Pengendalian Inflasi Melalui Pemetaan Pola Distribusi Komoditas Kebutuhan Pokok Masyarakat

Peran Pemerintah	Peran Pemasok	Peran Konsumen
<ul style="list-style-type: none"> • Meningkatkan regulasi pasar untuk mengendalikan harga bahan pangan. • Meningkatkan subsidi untuk masyarakat kurang mampu. 	<ul style="list-style-type: none"> • Meningkatkan produktivitas pemasok melalui fasilitas dari pemerintah. • Meningkatkan kualitas bahan pangan untuk menjaga daya saing. 	<ul style="list-style-type: none"> • Meningkatkan kesadaran masyarakat dalam menghemat bahan pangan. • Membeli bahan pangan dengan jumlah yang sesuai kebutuhan.

Dalam mengelola rantai distribusi komoditas, penting untuk memahami dan mengatasi kendala-kendala dalam pengadaan dan pemasaran agar jalur distribusi dapat beroperasi dengan efisien, kualitas komoditas terjaga, dan kepuasan konsumen terjamin. Itu bisa melibatkan perbaikan dalam manajemen rantai pasok, strategi pemasaran, dan kolaborasi antara pemangku kepentingan dalam rantai distribusi.

Kesimpulan

Penelitian ini menegaskan bahwa pemetaan pola distribusi komoditas kebutuhan pokok merupakan instrumen strategis dalam merespons persoalan inflasi di wilayah perkotaan seperti Kota Tangerang. Dengan mengidentifikasi jalur distribusi secara rinci, aktor-aktor kunci yang terlibat, serta hambatan yang dihadapi dalam aliran barang, pemerintah daerah memiliki dasar yang kuat untuk menyusun

kebijakan pengendalian harga yang lebih efektif dan terarah.

Temuan dari lapangan menunjukkan bahwa sebagian besar komoditas pangan tidak berasal dari Kota Tangerang, melainkan didatangkan dari luar daerah, bahkan luar negeri, seperti bawang putih dan kedelai. Hal ini membuat sistem distribusi menjadi sangat tergantung pada kelancaran logistik lintas daerah dan kuota impor. Selain itu, panjangnya rantai pasok memperbesar biaya tambahan yang dibebankan pada harga akhir di konsumen.

Rantai distribusi yang terlalu kompleks menyebabkan harga komoditas menjadi tinggi sebelum sampai ke konsumen. Biaya logistik seperti ongkos kirim, penyimpanan, hingga pungutan tidak resmi menjadi faktor pendorong naiknya harga kebutuhan pokok. Oleh karena itu, optimalisasi distribusi menjadi sangat penting dalam menurunkan tekanan inflasi.

Pemetaan distribusi juga berfungsi sebagai alat diagnostik untuk menemukan titik-titik rawan yang berkontribusi terhadap disparitas harga antarwilayah. Ketika pemerintah dapat memahami bagaimana dan di mana harga melonjak, intervensi kebijakan dapat dilakukan secara lebih presisi—baik melalui perbaikan infrastruktur, penyederhanaan rantai pasok, maupun pemangkasan jumlah perantara yang tidak efisien.

Infrastruktur logistik menjadi elemen krusial dalam mewujudkan distribusi yang adil dan efisien. Ketimpangan harga seringkali terjadi di wilayah-wilayah dengan akses logistik yang terbatas, sehingga pembangunan jalan, fasilitas penyimpanan, dan sistem transportasi yang terintegrasi harus menjadi prioritas investasi jangka menengah-panjang.

Selain infrastruktur fisik, **digitalisasi rantai pasokan** juga berkontribusi besar dalam menciptakan transparansi dan ketepatan informasi pasar. Sistem pelacakan barang dan data real-time memungkinkan pengambilan keputusan yang lebih cepat dan tepat dalam mengatasi potensi kelangkaan atau lonjakan harga mendadak.

Keberhasilan pengendalian inflasi juga memerlukan **kolaborasi lintas sektor**, termasuk pemerintah, pelaku usaha, distributor, produsen, koperasi, dan masyarakat. Peran aktif semua pemangku kepentingan akan memperkuat keandalan sistem distribusi serta mendorong kestabilan pasokan dan harga.

Dengan demikian, pengendalian inflasi berbasis distribusi komoditas memerlukan **pendekatan holistik dan adaptif**—yang mencakup dimensi teknis, kelembagaan, hingga sosial. Kota Tangerang memiliki potensi untuk menjadi contoh penerapan kebijakan distribusi terintegrasi yang mampu menjaga kestabilan harga dan

meningkatkan kesejahteraan masyarakat secara berkelanjutan.

Kesimpulan dari kajian ini adalah bahwa upaya pengendalian inflasi di Kota Tangerang harus berfokus pada pemahaman yang lebih baik tentang distribusi komoditas kebutuhan pokok dan identifikasi solusi yang dapat mengoptimalkan alur distribusi. Dengan perbaikan dalam manajemen rantai pasok, infrastruktur, dan kerjasama antara pemangku kepentingan, Kota Tangerang dapat lebih efektif dalam menjaga stabilitas harga komoditas kebutuhan pokok dan mengendalikan inflasi, yang pada gilirannya akan mendukung kesejahteraan masyarakat.

Daftar Pustaka :

- Engkus, 2017. Implementasi Undang-Undang Perdagangan Dan Implikasinya Dalam Kebijakan
- Hardjanto, A. 2014. Volatilitas Harga Pangan dan Pengaruhnya terhadap Indikator Makroekonomi Indonesia. Tesis, Institut Pertanian Bogor.
- Indrawati, T. 2013. Analisis Perilaku Pedagang Dalam Pembentukan Harga Barang Kebutuhan Pokok di Kota Pekanbaru. Jurnal Ekonomi Volume 21, Nomor 1
- Mardianto, S., Simatupang, P., Hadi, P.U., Malian, H., dan Ali Susmiadi. (2005). Peta Jalan (Road Map) dan Kebijakan Pengembangan Industri Gula Nasional. Forum Penelitian Agro Ekonomi Volume 23 No. 1. 19-37
- Stephani, C. A. 2015. Peramalan Inflasi Nasional Berdasarkan Faktor Ekonomi Makro Menggunakan Pendekatan Time Series Klasik dan ANFIS. Jurnal Sains dan Seni ITS. Surabaya. Vol 4 No.1.
- Sudarsono. 1995. Pengantar Ekonomi Mikro. LP3ES, Jakarta